

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman pala (*Myristica fragrans hount*) merupakan tanaman asli Indonesia. Tanaman pala juga termasuk dalam family *Myristicaceae*. Tanaman ini banyak dihasilkan di kepulauan Maluku dan pulau pulau sekitarnya. Luas perkebunan pala di Maluku utara tercatat sebanyak 42.664 ha dengan total produksi sebesar 6704, ton/tahun (BPS Maluku Utara, 2020). Tanaman pala adalah salah satu rempah yang memiliki harga tinggi yang sejak dahulu kala karena aromanya yang harum, menarik, dan berkhasiat untuk kesehatan. Manfaat kesehatan pala antara lain dapat membantu menurunkan tekanan darah dan meredakan nyeri perut serta menghentikan diare dan (dalam dosis rendah) membantu mendetoksifikasi tubuh dan merangsang otak (Lisna dan Agaus, 2019). Pala memiliki prospek yang baik karena selalu dibutuhkan, baik dalam industri makanan, minuman, obat-obatan dan lain lain. Selain bijinya daun pala juga sangat banyak dimanfaatkan antara lain sebagai bahan daya pembuatan minyak atsiri (Damayanti *et al.*, 2017), sebagai pengawet alami (Widyawati *et al.*, 2020), dan teh herbal daun pala (Lestari, *et al.*, 2018). Hasil uji fitokimia ekstrak methanol daun pala mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, terpenoid dan tanin, sedangkan ekstrak etil asetat mengandung senyawa alkaloid, flavonoid dan terpenoid (Ginting *et al.*, 2014).

Saat ini perkembangan hasil budidaya pada buah naga di Indonesia juga sangat pesat, tercatat pada tahun 2015 luas lahan di Indonesia mencapai 825.494

Ha dengan total produksi 20.336.755 Ton (BPS Indonesia, 2015) . Kulit dari buah naga kaya akan antioksidan dan juga mengandung betasianin yang tinggi, kulit buah naga yang mengandung betasianin dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami dan sebagai bahan tambahan untuk meningkatkan nilai gizi produk (Analianasari, 2016). Hal ini dikarenakan kulit buah naga mengandung senyawa-senyawa yang diduga dapat bermanfaat sebagai antioksidan. Salah satu kandungan senyawa antioksidan pada kulit buah naga adalah betalain dan antosianin (Puri *et al.*, 2015). Kulit buah naga memiliki kandungan pectin 10,79% ,betasianin 150 mg/100 g (berat kering), serat larut dan tidak larut adalah 56,5% dan 14,82%, (Jamila *et al.*, 2011).

Teh herbal adalah sebutan untuk ramuan bunga, daun biji, akar atau buah kering untuk membuat minuman yang juga disebut teh herbal. Walaupun disebut teh, teh herbal tidak mengandung daun dari tanaman teh (*Camelia sinensis*) (Aljupri, 2014). Teh herbal biasanya disajikan dalam bentuk kering dan dapat dimanfaatkan untuk konsumsi sehari-hari (Hambali *et al.*, 2005). Selain memiliki variasi karakteristik yang unik produk teh herbal dikenal memiliki khasiat medis sehingga menjadikannya potensial untuk dikembangkan sebagai minuman kesehatan (Etheridge & Derbyshire, 2019; Poswal *et al.*, 2019).

Daun pala dan kulit buah naga merupakan limbah pertanian yang juga belum banyak di manfaatkan. Daun pala dan kulit buah naga berpotensi menjadi bahan baku pembuatan teh herbal. Penulis tertarik untuk membuat teh herbal berbahan baku daun pala dan kulit buah naga karena kandungan komponen bioaktif nya yang tinggi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh rasio daun pala dan kulit buah naga terhadap karakteristik fisikokimia dan organoleptik teh herbal daun pala dan kulit buah naga?
2. Berapa rasio daun pala dan kulit buah naga yang menghasilkan karakteristik fisikokimia dan organoleptik terbaik dari teh herbal daun pala dan kulit buah naga?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio daun pala dan kulit buah naga terhadap karakteristik fisikokimia dan organoleptik, dan rasio daun pala dan kulit buah naga yang menghasilkan karakteristik fisikokimia dan organoleptik terbaik dari teh herbal daun pala dan kulit buah naga.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh rasio daun pala dan kulit buah naga terhadap karakteristik fisikokimia dan organoleptik teh herbal daun pala dan kulit buah naga

2. Mengetahui rasio daun pala dan kulit buah naga yang menghasilkan karakteristik fisikokimia dan organoleptik terbaik dari teh herbal daun pala dan kulit buah naga

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Membuka wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan ilmu yang diterapkan selama pendidikan. Salah satunya mengetahui manfaat dari daun pala dan kulit buah naga, bahwa daun pala dan kulit buah naga tidak hanya dijadikan limbah melainkan dapat dimanfaatkan dalam berbagai macam produk salah satunya teh herbal yang juga banyak mengandung manfaat didalamnya.

2. Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai pengolahan hasil samping pertanian daun pala dan kulit buah naga sebagai teh herbal.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan dan nilai ekonomi daun pala sebagai hasil samping perkebunan pala dan limbah kulit buah naga.